



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Seni tradisi merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat sebagai penyangganya karena, seni tradisi merupakan bagian dari kebudayaan yang keberadaannya tidak terlepas dari kehidupan manusia itu sendiri. Jika dilihat dari keberagamannya, seni tradisi memiliki potensi budaya yang dalam kehidupannya perlu dibina untuk dikembangkan agar kelestariannya tetap terjaga. Salah satu cara untuk melestarikan seni tradisi adalah dengan menghidupkan seni pertunjukan tradisional di tengah-tengah masyarakat saat ini.

Seni pertunjukan tradisional berangkat dari suatu keadaan dimana ia tumbuh di lingkungan etnik yang berbeda satu sama lain. Dari masing-masing suku dan etnis itu lahirlah sebuah pemikiran, kebiasaan, kepercayaan, adat dan berkesenian yang diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi, yang oleh masyarakat umumnya pemikiran ini dinamakan *Tradisi*. Sal Murgianto (2004:02) mengungkapkan sebagai berikut.

Tradisi berasal dari kata *traditium* pada dasarnya berarti segala sesuatu yang diwariskan dari masa lalu. Tradisi merupakan hasil cipta karya manusia, objek, material, kepercayaan, khayalan, kejadian atau lembaga yang diwariskan dari generasi ke generasi selanjutnya.

Tradisi yang sudah ditanam sejak lahir telah menjadi suatu kebiasaan yang keberadaannya tidak perlu lagi dipertanyakan. Masyarakat awam senantiasa menjaga dan melestarikan tradisi itu dengan selalu berpegang teguh pada nilai-nilai tradisi yang ada di lingkungan mereka sendiri.

Jawa Barat sebagai salah satu daerah yang memiliki potensi seni dan budaya yang beraneka ragam jenisnya, telah berupaya dalam membina, menggali, dan melestarikan kesenian tradisional agar tetap berkembang di tengah-tengah masyarakat sekarang ini, termasuk juga dalam mengembangkan seni pertunjukan tradisi, seperti halnya Kabupaten Sumedang.

Sebagai kota wisata budaya yang ingin menjaga kelestarian budayanya, Kabupaten Sumedang ikut berupaya mengembangkan kesenian khasnya agar tetap hidup dan selalu diminati oleh masyarakat juga wisatawan yang berkunjung ke Kabupaten Sumedang. Salah satu kesenian khasnya yang masih bertahan dan mengalami perkembangan yang cukup pesat khususnya di Desa Rancamulya adalah *kuda renggong*.

Dalam penyajiannya, kesenian tradisional *kuda renggong* ditampilkan pada saat upacara inisiasi anak khitan atau *gusaran*. *Kuda renggong* merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan *helaran* yang menggunakan jalan sebagai tempat pertunjukannya. Dalam pelaksanaannya arak-arakan *kuda renggong* ini ditampilkan satu hari menjelang khitanan, yaitu sebelum pengantin sunat akan dikhitan.

Kesenian *kuda renggong* terdapat di beberapa desa dan kecamatan di Kabupaten Sumedang, diantaranya Desa Rancamulya, Buah Dua, Conggeang, Cimalaka, Sumedang Utara, Sumedang Selatan, Tanjungsari dan daerah-daerah lain di Kabupaten Sumedang hingga sampai juga ke luar Kabupaten Sumedang, seperti ke daerah Bandung. Meskipun *kuda renggong* telah menyebar ke berbagai

daerah, namun dalam penyajiannya setiap daerah memiliki ciri khas dan keunikan yang berbeda-beda.

Seni *kuda renggong* yang berkembang di Kabupaten Sumedang didukung oleh data-data tertulis, bahwa sekitar tahun 1882-1919 Pangeran Aria Suria Atmaja atau yang lebih dikenal dengan nama Pangeran Mekkah, sebagai Bupati Sumedang pada waktu itu, mulai memajukan bidang peternakan di Kabupaten Sumedang. Salah satunya adalah dengan mendatangkan bibit kuda yang bagus yang didatangkan dari dari pulau Sumba dan Sumbawa. Pada waktu itu kuda hanya diperlukan oleh kaum priyayi atau para bangsawan untuk kepentingan transportasi, sedangkan rakyat biasa hanya sebagai pengemban tugas untuk memeliharanya saja.

Kesenian *kuda renggong*, pertama kali diciptakan oleh seorang abdi dalem bernama Sipan. Menurut informasi yang didapat, diperoleh keterangan bahwa awal lahirnya *kuda renggong* yaitu sekitar tahun 1910, tepatnya di Dusun Cikurubuk Desa Cikurubuk Kecamatan Buah Dua Kabupaten Sumedang. Oleh karena itu Kecamatan Buah Dua sampai saat ini dijadikan sebagai barometer untuk kesenian *kuda renggong*.

Perkembangan kesenian *kuda renggong* di Kabupaten Sumedang, pada dasarnya sama dengan kesenian lainnya di Jawa Barat, yaitu telah mengalami proses akulturasi. Adapun kesenian *kuda renggong* yang masih bertahan dan mengalami perkembangan pada struktur penyajiannya adalah *kuda renggong* Medal Wangi Oday Grup yang dipimpin oleh Bapak Atang di Dusun Bojong Desa Rancamulya Kabupaten Sumedang.

Pada awalnya *kuda renggong* di Desa Rancamulya ini biasa dipergelarkan pada acara khitanan atau *gusaran*. Sebelum melaksanakan arak-arakan *kuda renggong* ini, ada beberapa ritual yang harus dilewati oleh anak yang akan dikhitan atau *digusar* dengan tujuan untuk menghormati para leluhur serta diberikan keselamatan dalam perjalanan nantinya.

Dulu tidak semua masyarakat bisa mempergelarkan *kuda renggong* sebagai pengiring arak-arakan khitanan. Hal ini disebabkan adanya perbedaan ekonomi masyarakat dan melihat kondisi saat itu keberadaan *kuda renggong* masih terbilang langka, sehingga pada waktu itu hanya orang-orang terpandang dan ekonominya mapan yang mampu mempergelarkan seni *kuda renggong*.

Seiring dengan perkembangan zaman, anggapan itu lambat laun mulai memudar, lingkung seni *kuda renggong* sudah banyak ditemui di berbagai daerah di Kabupaten Sumedang. Saat *kuda renggong* tidak hanya dipergelarkan oleh orang-orang terpandang saja, melainkan lapisan masyarakat menengah ke bawah pun dapat mempergelarkan seni *kuda renggong* pada acara khitanan anak-anak mereka.

Semakin banyaknya lingkung seni *kuda renggong* saat ini malah membuat kesenian ini mulai tergeser kedudukannya. Pertunjukan *kuda renggong* kini lebih sering ditampilkan pada acara-acara besar seperti, ulang tahun kota Sumedang, penyambutan tamu kehormatan, atau pada acara-acara pariwisata yang diadakan oleh Dinas Budaya dan Pariwisata Kabupaten Sumedang. Keberadaan seni *kuda renggong* dalam acara khitanan saat ini sudah jarang ditemui, apalagi di wilayah

perkotaan. Hal ini disebabkan oleh masuknya berbagai kesenian modern, sehingga kedudukan seni tradisi seperti *kuda renggong* mulai tergeser.

Saat ini seni pertunjukan sedang mengalami persaingan yang cukup ketat, walaupun demikian pemerintah setempat semakin termotivasi untuk terus berupaya mengadakan pembinaan terhadap pelestarian seni dan budaya daerah agar keberadaannya semakin diminati oleh masyarakat dan wisatawan yang memerlukan. Keberadaan *kuda renggong* di Desa Rancamulya memiliki dua fungsi, yaitu sebagai sarana ritual dan sebagai hiburan. "Fungsi seni pertunjukan sebagai presentasi estetis yang berkembang dengan pesat adalah seni pertunjukan yang dipresentasikan kepada para wisatawan domestik maupun mancanegara". (Soedarsono, 1999:17). Berubahnya fungsi seni di masyarakat tentunya berdampak pula pada lingkungan seni *kuda renggong* di Desa Rancamulya. Saat ini para seniman *kuda renggong* di Desa Rancamulya terus berupaya mengubah produknya agar lebih menarik dan tetap diminati oleh masyarakat maupun para wisatawan.

Sekitar tahun 1990-an, *kuda renggong* Medial Wangi Oday Grup pimpinan Bapak Atang mulai banyak menerima panggilan untuk acara-acara khitanan atau *gusaran*, bahkan sampai saat ini frekuensi pergelarannya terhitung lebih sering dibandingkan dengan *kuda renggong* daerah lainnya di Sumedang. Hal ini disebabkan karena wilayah Desa Rancamulya lebih dekat dengan pusat kota Sumedang, sehingga pengaruh modernisasinya lebih cepat diserap oleh masyarakat sekitar, termasuk juga oleh seniman *kuda renggong*nya.

*Kuda renggong* Medal Wangi Oday Grup di Desa Rancamulya dalam penggarapannya saat ini mengalami proses perubahan pada struktur penyajiannya. Perubahan itu disebabkan adanya pengaruh kesenian modern terhadap selera estetis seniman setempat dengan selera wisatawan (*Pseudo-tradisional*), namun demikian bentuk garapannya masih tetap mengacu pada kaidah-kaidah tradisional yang ada, akan tetapi nilai-nilai tradisional yang biasanya sakral dan simbolis, menjadi dihilangkan atau dibuat semu.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, peneliti sangat tertarik untuk mengkaji lebih jauh kesenian tradisional *kuda renggong* Medal Wangi Oday Grup pimpinan Bapak Atang, dalam upaya mempertahankan *kuda renggongnya* untuk mengikuti perkembangan zaman. Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti mencoba mengangkatnya ke dalam judul **KUDA RENGONG DI DESA RANCAMULYA KECAMATAN SUMEDANG UTARA KABUPATEN SUMEDANG : YANG BERUBAH DAN YANG TETAP.**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas masalah-masalah yang akan diteliti, dibatasi dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang terbentuknya *kuda renggong*?
2. Bagaimana struktur penyajian *kuda renggong* di Desa Rancamulya Kabupaten Sumedang?

### **C. Tujuan Penelitian**

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran objektif mengenai perubahan yang terjadi pada seni *kuda renggong* pimpinan Bapak Atang di Desa Rancamulya Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang. Adapun tujuan khusus dari penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Mendeskripsikan latar belakang terbentuknya *kuda renggong*.
2. Untuk memperoleh gambaran tentang struktur penyajian *kuda renggong* di Desa Rancamulya Kabupaten Sumedang.

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan gambaran secara objektif serta sebagai bahan masukan bagi berbagai pihak diantaranya :

1. *Bagi Peneliti*
  - a. Sebagai tambahan ilmu, wawasan, dan pengalaman dalam meneliti seni tradisi, khususnya seni *kuda renggong* di Kabupaten Sumedang.
  - b. Sebagai landasan awal untuk penelitian selanjutnya.
2. *Bagi para pelaku seni dan pemerintahan setempat*

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memiliki nilai guna dan menjadikan motivasi yang bermanfaat bagi masyarakat sekitar dalam upaya



melestarikan kesenian *kuda renggong*, agar bertahan dan berkembang sesuai dengan kebutuhan masyarakat

### 3. *Jurusan Pendidikan Sendratasik*

Dapat dijadikan sebagai tambahan wawasan, pengayaan dan apresiasi seni pada mata kuliah Wawasan Seni.

### 4. *Universitas Pendidikan Indonesia*

Sebagai kontribusi yang dapat dijadikan bahan tambahan kepustakaan di Universitas Pendidikan Indonesia.

## **E. Definisi Operasional**

Agar tidak terjadi kesalahan dalam menafsirkan istilah-istilah penulisan pada judul penelitian, maka peneliti memberikan batasan-batasan istilah, sebagai berikut:

- Kuda Renggong* : Salah satu kesenian khas Kabupaten Sumedang yang berbentuk *helaran* (arak-arakkan) untuk ditampilkan pada acara khitanan dan *gusaran* atau pada pertunjukan-pertunjukan lain yang berhubungan dengan *event-event* pariwisata. (Disbudpar Kab. Sumedang)
- Desa Rancamulya : Nama desa yang termasuk ke wilayah Sumedang Utara Kabupaten Sumedang Jawa Barat. (Disbudpar Kab. Sumedang)

- Kabupaten : Daerah yang dikepalai oleh Bupati. (Kamus Praktis Bahasa Indonesia, 1988:156)
- Sumedang : Nama kota yang termasuk pada wilayah Jawa Barat, letaknya 45 Km dari sebelah timur kota Bandung. (Disbudpar Kab. Sumedang)
- Berubah : Suatu keadaan, bentuk, sifat yang menjadi lain atau berbeda dari semula, sehingga berganti menjadi sesuatu yang lain. (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1990:1980)
- Tetap : Suatu bentuk, sifat atau keadaan yang tidak berubah, sudah pasti. (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1990:941)

Dari batasan-batasan di atas dapat disimpulkan bahwa definisi operasional *kuda renggong* di Desa Rancamulya Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang: Yang Berubah dan Yang Tetap adalah terjadinya perubahan struktur pada penyajian *kuda renggong* yang mengarah pada proses akulturasi. Walaupun saat ini *kuda renggong* masih tetap berfungsi sebagai pengiring upacara inisiasi khitanan, namun untuk acara-acara tertentu yang berhubungan dengan pariwisata, *kuda renggong* memiliki fungsi sebagai hiburan yang dipresentasikan untuk wisatawan.

## **F. Asumsi**

Dengan lajunya perkembangan zaman dewasa ini, telah menyebabkan fungsi seni tradisi turut berkembang, termasuk juga pada seni *kuda renggong* di Kabupaten Sumedang.

## **G. Metode Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian di atas maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis, yaitu metode yang digunakan untuk melihat fenomena yang terjadi di lapangan, berkaitan dengan maju mundurnya kesenian *kuda renggong* yang terdapat di Desa Rancamulya Kabupaten Sumedang.

Adapun teknik pengumpulan data dari penelitian ini dilakukan dengan cara:

### **1. Observasi**

Melakukan kunjungan secara langsung ke Lingkung Seni Medal Wangi Oday Grup pimpinan Bapak Atang untuk mengetahui keberadaan seni *kuda renggong* di Dusun Bojong, Desa Rancamulya, Kecamatan Sumedang Utara, Kabupaten Sumedang.

### **2. Wawancara**

Mengadakan wawancara secara langsung terhadap narasumber yang menjadi objek penelitian, yaitu dengan Bapak Atang selaku pimpinan Lingkung Seni

Medal Wangi Oday Grup dan beberapa tokoh penting yang dianggap dapat memberikan informasi lebih tentang seni *kuda renggong*.

### 3. Studi Pustaka

Studi pustaka yaitu mempelajari data-data dan sumber yang relevan seperti buku-buku penunjang, skripsi atau hasil laporan penelitian yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti.

### 4. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi digunakan untuk melengkapi data-data yang diperoleh di lapangan melalui data tertulis yang terdapat di Dinas Pariwisata Daerah dan kebudayaan. Selain observasi dan wawancara, untuk mempermudah menganalisis masalah penelitian yang diangkat serta mendapatkan data-data penelitian yang akurat, maka diperlukan pula instrument lain seperti, perekam suara, kamera foto atau kamera video untuk mendokumentasikan gambar-gambar dari hasil penelitian.

## **H. Lokasi, Populasi dan Sampel Penelitian**

### *1. Lokasi Penelitian*

Penelitian ini berlokasi di Dusun Bojong Desa Rancamulya Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang, tepatnya di Jalan 11 April RT.05/RW.02. Desa Rancamulya terletak di sebelah timur kota Sumedang. Wilayahnya sudah termasuk ke daerah perkotaan, karena jarak antara Desa Rancamulya dengan pusat kota Sumedang yaitu sekitar  $\pm 5$  Km.

## 2. *Populasi Penelitian*

Populasi merupakan sekumpulan objek dalam penelitian untuk dijadikan sebagai sampel. Populasi yang dijadikan sumber data dalam penelitian ini adalah seluruh lingkungan seni *kuda renggong* yang ada di Kabupaten Sumedang.

## 3. *Sampel Penelitian*

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Purposive Sampling* atau sampel terpilih, karena disesuaikan dengan kebutuhan peneliti. Dipilihnya Desa Rancamulya, karena frekuensi pertunjukan *kuda renggong* ini lebih sering ditampilkan dalam acara-acara besar yang berhubungan dengan kepariwisataan. Selain itu *kuda renggong* di Desa Rancamulya pimpinan Bapak Atang mengalami proses perubahan dan perkembangan yang lebih cepat dibandingkan dengan lingkungan seni *kuda renggong* lainnya.